

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap.

Sanjaya (2010:112), mengemukakan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Selaras dengan Hamalik (Jihad dan Haris, 2012:2) menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar, yaitu:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*);
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Purwanto (2011:38), belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Slameto (Jihad dan Haris, 2012: 2) merumuskan Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Winkel (Suprihatiningrum, 2013:15), menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri manusia sebagai akibat dari pengalaman dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Oleh sebab itu, belajar adalah proses mereaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Hal itu dikarenakan bahwa hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, atau dengan kata lain untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

Menurut Zainal Arifin (2013:26), hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Sudjana (2013:22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

2.1.1.3 Klasifikasi Hasil Belajar

Benyamin Bloom (Sudjana, 2013:22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya. Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. (Imtikhanah *Tipe Student Teams Achievement*, 2022).

Menurut Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Sedangkan Menurut Djamarah (2010:105) mengemukakan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia melakukan proses belajar. Tinggi atau rendahnya keberhasilan belajar dapat dilihat dari indikator hasil belajar peserta didik.

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar adalah daya serap terhadap materi pelajaran yang dapat dilakukan melalui tes prestasi

belajar berupa tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif. Pada kurikulum yang berlaku saat ini, terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dijadikan sebagai patokan bagi peserta didik dikatakan berhasil/tuntas dalam proses belajarnya sehingga siswa tersebut boleh melanjutkan materi berikutnya.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia melakukan proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik

Muhibbin Syah (2012:145) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa;
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran mater-materi pelajaran.

Menurut Djmarah (2010:109-119) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar antara lain tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, bahan dan alat evaluasi, dan suasana evaluasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan, adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Guru, adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.
3. Anak didik, adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.
4. Kegiatan pengajaran, adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya.

5. Bahan dan alat evaluasi, adalah bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan.
6. Suasana evaluasi, pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan di dalam kelas.

Sedangkan menurut Slameto (2010:54-71) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: Faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dan ekstern dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:
 - a. Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c. Faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:
 - a. Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
 - c. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu, diantaranya kemampuan yang dimiliki peserta didik tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang ada diluar individu, diantaranya strategi pembelajaran/model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

2.1.1.5 Indikator Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan seringkali merujuk pada klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini akan meneliti hasil belajar pada domain kognitif menggunakan teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl.

Menurut Uno (2014: 139) Domain kognitif berkenaan dengan proses mental yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan pemecahan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan dengan hierarki dari tingkat kemampuan yang sederhana hingga kemampuan yang cukup kompleks. Indikator-indikator hasil belajar peserta didik menurut Lorin W, David R, Krathwohl (2015:99) pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Indikator kawasan kognitif

Kategori dan proses kognitif	Nama-nama lain	Definisi dan contoh
1. MENGINGAT – mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang		
1.1 Mengenali	Mengidentifikasi	Menetapkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.
1.2 Mengingat Kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.
2. MEMAHAMI – Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar		
2.1 Menafsirkan	Mengklarifikasi, merepresentasi	Mengubah satu bentuk gambaran
2.2 Mencontohkan	Mengilustrasikan	Menemukan contoh atau ilustrasi.

Kategori dan proses kognitif	Nama-nama lain	Definisi dan contoh
2.3 Mengklarifikasi	Mengelompokkan	Menentukan sesuatu menjadi kategori.
2.4 Merangkum	Menggeneralisasikan	Mengabstraksikan tema-tema umum.
2.5 Menyimpulkan	Memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis.
2.6 Membandingkan	Mencocokkan	Menentukan hubungan dua ide.
2.7 Menjelaskan	Membuat model	Membuat model sebab akibat.
3. MENGAPLIKASIKAN – Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.		
3.1 Mengeksekusi	Melaksanakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang umum.
3.2 Mengimplementasikan	Menggunakan	Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak umum
4. MENGANALISIS – memecahkan materi jadi bagian-bagian penyusunannya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan-hubungan antar bagian-bagian tersebut dari keseluruhan struktur atau tujuan.		
4.1 Membedakan	Menyendirikan, memilih	Membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dari yang tidak relevan
4.2 Mengorganisasikan	Membuat garis besar, memadukan	Menentukan bagaimana elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur.
4.3 Mengatribusikan	Mendekonstruksi	Menentukan sudut pandang, nilai atau maksud dibalik materi pelajaran.
5. MENGEVALUASI – Mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan standar		
5.1 Memeriksa	Memonitor, menguji	Menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses, atau produk.

Kategori dan proses kognitif	Nama-nama lain	Definisi dan contoh
5.2 Mengkritik	Menilai	Menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal.
6. MENCIPTA – Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membentuk suatu produk orisinal.		
6.1 Merumuskan	Membuat hipotesis	Membuat hipotesis berdasarkan kriteria.
6.2 Merencanakan	Mendesain	Merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas.
6.3 Memproduksi	Mengkontruksi	Menciptakan suatu produk.

Sumber : Lorin W, David R, Kratwohl (2015: 41-45)

2.1.2 Model *Pair Check*

2.1.2.1 Pengertian Model *Pair Check*

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik di kelas. Materi pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan motivasi terhadap anak didik apabila penyampaian menggunakan strategi yang kurang tepat. Maka dari itu kehadiran model menempati posisi penting dalam penyampaian materi pelajaran, karena penggunaan model yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dasar pemikiran model pembelajaran cek berpasangan (*pair check*) pendidikan memang dipandang mempunyai peranan yang besar untuk masa depan yang gemilang yang menjadi idaman kita bersama. *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Model pembelajaran *pair check* adalah suatu cara penyampaian materi ajar dengan membentuk kelompok dalam sebangku, dimana diantara mereka saling mengajukan pertanyaan dan saling menjawab pertanyaan yang dilontarkannya.

Kemudian mereka mengambil kesimpulan dan baru pada akhirnya guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Pairs Check learning that helps students who like to dominate learning to share knowledge to other students by way of each other in pairs and performing checks on the work of the partner. (Risnawati, dkk, 2014:267) Pasangan pembelajaran cek yang membantu siswa yang ingin mendominasi belajar untuk berbagi pengetahuan kepada siswa lain dengan cara saling berpasangan dan melakukan pemeriksaan secara bersama.

Ngalimun (Istarani, 2015;165) mengatakan bahwa model pembelajaran *pair check* dilakukan dengan siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi. Model pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990.

Mifathul Huda (2013:211) menegaskan bahwa model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Tujuan pembelajaran *pair check* ini adalah untuk membantu siswa-siswa yang mendominasi untuk belajar keterampilan berbagi yang mengharuskan untuk bekerja berpasangan dan menerapkan struktur *pair check* mereka.

Sebagai salah satu komponen mengajar, model menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sanjaya (2010:147), model adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Zainal Aqib (2013:34) mendefinisikan Model pembelajaran *Pair Check* diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada 1993 yang merupakan model pembelajaran berpasangan. Sedangkan, Zainal Arifin (2013:24) menyatakan Model

pembelajaran yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti model ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya.

Mifathul Huda (2013:211) menegaskan bahwa model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Menurut Sanjaya (Ni Md. Yantiani, 2010:5) dijelaskan bahwa pembelajaran *Pair Check* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang berpasangan (kelompok sebangku) yang bertujuan untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajarinya. Danasasmita (2012:191) mengemukakan *Pair Check* merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan.

Hisyam Zaini (2008:81) menyatakan pendapatnya mengenai praktek berpasangan. Praktek berpasangan merupakan strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini.

Pendapat lain dikemukakan oleh Slavin (R Lestari2010 :91) Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan daripada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang. Sehingga merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerja sama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *Pair Check* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar secara berkelompok antar dua orang (berpasangan) yang bertujuan menuntut kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan persoalan ,serta kemampuan dalam memberikan penilaian.

2.1.2.2 Langkah-langkah Model *Pair Check*

Menurut Zainal Aqib (2013:34), langkah-langkah model *Pair Check* adalah sebagai berikut:

1. Bekerja berpasangan
Bentuk tim dalam pasangan-pasangan dua siswa dalam pasangan itu mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih.
2. Pelatih mengecek
Apabila partner benar, pelatih memberi kupon.
3. Bertukar peran
Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3.
4. Pasangan mengecek
Seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban.
5. Penegasan guru
Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep.

Menurut Miftahul Huda (2013:211), sintak pembelajaran *Pair Check* adalah (1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran partner dan pelatih; (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (4) pengecekan jawaban; (5) bertukar peran; (6) penyimpulan; (7) evaluasi; dan (8) refleksi.

Miftahul Huda (2013:211) menjelaskan langkah-langkah rinci model *Pair Check* sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan konsep.
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Salah satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
3. Guru membagikan soal kepada partner.
4. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.

5. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih.
6. Guru membagikan soal kepada partner.
7. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
10. Setiap tim mengecek jawabannya.
11. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Pair Check*

Menurut Miftahul Huda (2013:212), model *Pair Check* memiliki kelebihan-kelebihannya tersendiri, antara lain:

1. Meningkatkan kerjasama antar siswa
2. *Peer tutoring*
3. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran
4. Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.
5. Namun disamping itu metode ini juga memiliki kekurangan diantaranya:
 - a. Membutuhkan waktu yang benar-benar memadai
 - b. Membutuhkan kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik

Sanjaya (Ni Md.Yantiani2013) mengemukakan Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.Sedangkan menurut Kagen

(Ni Md. Yantiani) mengemukakan beberapa kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar dipandu melalui bantuan rekan sebaya (tutor sebaya)
2. Dapat menciptakan kerjasama diantara siswa
3. Dapat meningkatkan pemahaman konsep dan proses, serta
4. Dalam penerapannya dapat melatih siswa dalam berkomunikasi.

Sanjaya (Ni Md. Yantiani 2013) juga menuturkan kelemahan dari model *Pair Check*, diantaranya:

Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir secara sistematis

1. Lebih sedikit ide yang masuk, dan
2. Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Keunggulan dari model *Pair Check* yaitu mampu meningkatkan kerja sama antar siswa khususnya teman sebangku sehingga terbina

kesetiakawanan sosial dalam belajar dan menjadikan peserta didik pasif menjadi aktif karena terjadi persaingan belajar yang positif. Namun model ini pun memiliki kekurangan yang terbatas dalam masalah waktu karena membutuhkan waktu relatif lama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran *Pair Check* peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Kepada tiap kelompok peserta didik diberi suatu masalah. Mereka harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.

Pelaksanaan model pembelajaran *Pair Chek* adalah: (1) guru menjelaskan konsep pembelajaran; (2) siswa dibagi beberapa tim setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam 1 tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam 1 tim ada yang menjadi pelatih dan ada yang menjadi partner; (3) guru membagikan soal kepada si partner; (4) partner menjawab soal, dan sipelatih bertugas mengecek jawabannya, setiap soal yang benar pelatih memberi kupon; (5) bertukar peran. Sipelatih menjadi partner dan partner menjadi pelatih; (6) guru memberikan soal kepada si partner; (7) partner menjawab soal, dan sipelatih bertugas mengecek jawabannya. Setiap soal yang benar pelatih memberi kupon; (8) setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain; (9) guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal dan tim mengecek jawabannya; (10) tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah. (Hariati & Malinda, 2022).

Berdasarkan teori tersebut di atas bahwa model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Model pembelajaran *Pair Check* termasuk salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Di mana dalam setiap pembelajaran kooperatif peserta didik bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, diantaranya yaitu:

- 1) Penjelasan materi

Tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

- 2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

- 3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu

akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, berupa harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

2.1.3 Model *Think Pair Share* (TPS)

2.1.3.1 Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

Model pembelajaran TPS yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan prosedur yang memberi peserta didik kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta meningkatkan partisipasi siswa.

Think pair Share (TPS) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, prosedurnya yang digunakan dalam TPS memberikan peserta didik lebih banyak waktu berfikir secara individu dan berpasangan untuk merespon dan saling membantu. Disamping itu siswa juga akan mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sekaligus membandingkan dengan ide yang dikemukakan oleh peserta didik lain sehingga dapat terjadi interaksi sosial. Dengan demikian diharapkan semua peserta didik memahami materi. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di reancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Astuti, 2017).

Menurut Gunter *ThinkPair-Share* (TPS) adalah pembelajaran dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka

setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas (Mutatik, 2018).

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair Share (TPS)* dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil (Tanzimah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulannya. Jadi, TPS yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan prosedur secara individu dan berpasangan untuk merespon dan saling membantu mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas

2.1.3.2 Langkah-Langkah Model *Think Pair Share (TPS)*

Berikut ini adalah langkah – langkah yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Menurut Miftahul Huda (2013 : 206) :

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok – kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota / siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok .
- c. Masing – masing anggota memikirkan dan menjelaskan tugas tersebut sendiri – sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota – anggotanya secara berpasangan.. setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing – masing untuk meng *share* hasil diskusinya.

Menurut Frank Lyman dalam Trianto (2010)

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* yang digunakan oleh guru menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Langkah 1: Think (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut secara mandiri untuk waktu beberapa menit.

b) Langkah 2: Pairing (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan dan menghasilkan jawaban bersama jika permasalahan khusus telah diidentifikasi. Guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit tersebut untuk berpasangan.

c) Langkah 3: Share (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan teman sekelas secara keseluruhan mengenai yang telah mereka bicarakan. Langkah ini efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga secepat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Think Pair Share (TPS)* adalah sebagai berikut:

a. Langkah Think (berpikir)

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian guru memberi bahasan waktu untuk memikirkan jawaban secara individu.

b. Tahap Pairs (berpasangan)

Pada tahap ini guru melaporkan siswa secara berpasangan untuk mendiskusikan mengenai pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam

diskusi, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan idenya masing-masing.

c. Tahap Share (berbagi)

Pada tahap ini, guru meminta pasangan-pasangan tersebut menyampaikan gagasannya kepada teman sekelas.

Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih paham mengenai konsep yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain.

Menurut Runtukahu dan Kandou (2016:236) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpasangan dengan temannya yang akan menyelesaikan permasalahan matematika. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2016:58) model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan model diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran (Kurniasih dan Sani, 2016:58).

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan ialah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berpasangan dengan temannya untuk menyelesaikan soal sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

2.1.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Kurniasih dan Sani (2016:58-60) berikut kelebihan dari model pembelajaran *Think Pair Share* :

1. Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
2. Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
4. Adanya kemudahan interaksi sesama siswa.
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
6. Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
7. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
8. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
9. Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
10. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
11. Siswa akan terlatih untuk membuat konsep memecahkan masalah.
12. Keaktifan siswa akan meningkat, karena kelompok yang dibentuk tidak gemuk, dan masing-masing siswa dengan leluasa mengeluarkan pendapat mereka.

13. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada setiap anak.
14. Memudahkan guru dalam memantau siswa pada proses pembelajaran.
15. Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru diawal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
16. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan.
17. Proses pembelajaran akan dinamis, karena konsep pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk aktif mencari permasalahan dan menemukan jawabannya.
18. Dengan pembelajaran TPS ini dapat diminimalisir peran sentral guru, sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
19. Hasil belajar lebih mendalam, karena model pembelajaran TPS siswa dapat diidentifikasi secara bertahap materi yang diberikan, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
20. Meningkatkan sistem kerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Disamping beberapa kelebihan, model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Kurniasih dan Sani (2016:61-62) mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dan berbagi aktivitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.

- 3) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
- 4) Banyak kelompok yang melapor perlu dimonitor.
- 5) Lebih sedikit ide yang muncul.
- 6) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.
- 7) Menggantungkan pada pasangan.
- 8) Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan.
- 9) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya.
- 10) Model pembelajaran Think-Pair-Share belum banyak diterapkan di sekolah.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya menggunakan model *Think Pair Share (TPS)* juga tidak semuanya ada sisi kelebihan tetapi juga ada pesertadidik kelemahannya, baik dalam menentukan waktu, tempat, faktor internal peserta didik dan eksternal, semua itu harus kita perhatikan tidak bisa menentukan hari ini harus pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*, tetapi guru juga harus memperhatikan kondisi dan situasi dalam belajar.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan
Model *Pair Check* dan Model *Think Pair Share (TPS)*

No	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • model <i>Pair Check</i> merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar secara berkelompok antar dua orang (berpasangan) yang bertujuan menuntut kemandirian, tanggung jawab sosial, dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan persoalan ,serta kemampuan dalam memberikan penilaian. • Model Pembelajaran <i>Think Pair Share (TPS)</i>.Merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran <i>Pair Check</i> siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri dari dua orang saja. Kepada tiap kelompok siswa diberi suatu masalah. Mereka harus berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. • Model <i>Think Pair Share (TPS)</i> yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil dan prosedur secara individu dan berpasangan untuk merespon dan saling membantu mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas

2.1.4 Deskripsi Materi

2.1.4.1 Perdagangan Internasional

a. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah kegiatan tuakar menukar atau perdagangan barang dan jasa yang dilakukan anantara individu dengan individu, individu dengan pemerintah, atau pemerintah dari suatu negara dengan pemerintah negara yang lain di pasar dunia atau global. Perdagangan Internasional bisa terjadi antara dua negara (Bilateral) maupun lebih (Multilateral). Misalnya indonesia mengadakan hubungan dagang degan Prancis, Jepang, China, Amerika Serikat, Singapura, Malayasia, dan Lain-Lain.

b. Faktor Pendorong Perdagangan Internasional

Ada beberapa faktor yang mendorong semua negara di dunia melakukan perdagangan luar negeri. Faktor-faktor pendorong tersebut terdiri atas hal-hal berikut ini :

- a) Ketiadaan sumber daya alam. Suatu negara membutuhkan barang dan jasa dari negara lain karena negara tersebut tidak memiliki sumber daya alam yang dibutuhkan. Ketiadaan itu anantara lain karena iklim yang berbeda.
- b) Barang dari luar negeri lebih murah Tidak selamanya suatu negara berdagang hanya karena mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut. Mereka tetap mengimpor karena harga barang di luar negeri lebih murah daripada memproduksi barang sendiri dengan biaya produksi yang lebih tinggi.
- c) Memenuhi kebutuhan dunia Meskipun beberapa negara bisa memproduksi barang yang sama dengan harga yang sama pula, akan tetapi membutuhkan perdagangan Internasional karena untuk menjual barang-barang tersebut ke pasar dunia dan memperoleh keuntungan yang besar karena adanya produksi secara massal.
- d) Memperluas pasar bagi produk dalam negeri.
- e) Mengimpor teknologi modern/adanya alih teknologi.

- f) Memperoleh manfaat dari adanya spesialisasi.

2.1.4.2 Teori Perdagangan Internasional

a. Teori Merkantilisme

Merkantilisme adalah suatu sistem tentang kebijaksanaan ekonomi yang dianut dan dipraktikkan oleh sekelompok negarawan Eropa pada abad-abad ke-16 dan 17. Kebijakan Merkantilisme berpusat pada dua ide pokok yaitu:

- a) Penumpukan logam mulia (emas).
- b) Hasrat yang besar untuk mencapai dan mempertahankan kelebihan nilai ekspor atas nilai impor. Tujuan utama merkantilisme adalah pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional dan untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan suatu negara.

b. Teori kaum Klasik Asumsi

(anggapan) yang dipakai kaum klasik dalam Teori Perdagangan Internasional adalah sebagai berikut:

- a) Dua negara dan dua negara
- b) Tidak ada perubahan teknologi
- c) Teori nilai atas dasar tenaga kerja
- d) Ongkos produksi yang konstan
- e) Ongkos transportasi diabaikan

c. Keunggulan mutlak (Absolute Advantage) Dari Adam Smith

Teori ini menganjurkan perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Dengan perdagangan bebas, setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan mutlak (dapat memproduksi lebih efisien dibandingkan negara-negara lain) dan mengimpor komoditas yang mengalami kerugian mutlak (memproduksi dengan cara yang kurang efisien). Untuk menunjukkan kelebihan perdagangan bebas atas

perdagangan campur tangan pemerintah, Adam Smith mengemukakan idenya tentang:

- a) Pembagian kerja internasional
- b) spesialisasi internasional Keuntungan mutlak adalah keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam/hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang tersebut. Atau singkatnya keuntungan mutlak ditunjukkan oleh satu negara unggul satu jenis produk.

d. Teori Keunggulan Komparatif (Comparative Advantage) dari David Ricardo

Teori ini menyatakan bahwa meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan apapun dalam memproduksi dua komoditas dibanding negara lain, perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung jika negara tersebut berspesialisasi pada produk yang memiliki biaya oportunitas paling rendah dibandingkan produk negara lain. David Ricardo membedakan dua keadaan sebagai berikut:

- a) Perdagangan dalam negeri
- b) Perdagangan luar negeri

Untuk perdagangan dalam negeri berlaku prinsip keuntungan/ongkos mutlak (Adam Smith). Perdagangan luar negeri di lain pihak, tidak mungkin dilakukan atas dasar/ongkos mutlak. Menurut Ricardo dalam perdagangan internasional dasar tukar ditentukan oleh ongkos komparatif (biaya yang paling murah di negara yang bersangkutan). Atau singkatnya keuntungan komparatif ditunjukkan oleh satu negara unggul kedua jenis produk.

2.1.4.3 Devisa

Devisa merupakan pendapatan suatu negara dalam bentuk mata uang asing. Semua negara berusaha untuk memiliki devisa sebanyak-banyaknya, karena devisa yang banyak memungkinkan pemerintah leluasa melakukan transaksi dengan luar negeri. Devisa berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan membayar pembayaran Internasional
- b. Untuk menstabilkan nilai mata uang rupiah
- c. Untuk mempermudah transaksi jual beli antarnegara
- d. Untuk membayar utang luar negeri
- e. Untuk menjaga stabilitas keseimbangan neraca pembayaran Sumber Devisa dapat diperoleh melalui:
 - a) Ekspor barang. Apabila suatu negara mengekspor barang ke negara lain, maka negara tersebut akan memperoleh devisa dari negara pengimpor berupa devisa. Semakin banyak barang yang diekspor, maka devisa yang akan diperoleh juga semakin banyak.
 - b) Pungutan Bea Masuk (Bea Pabean). Bea Pabean merupakan salah satu pendapatan devisa yang cukup tinggi apabila pabean dan pelabuhan dikelola dan diawasi dengan baik untuk mengurangi penyelundupan.
 - c) Gaji Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Penerimaan devisa berasal dari pengiriman jasa-jasa ke luar negeri.
 - d) Bantuan Luar Negeri. Bantuan yang diperoleh dari luar negeri dapat berupa barang ataupun uang. Bantuan-bantuan yang datang dari luar negeri merupakan devisa bagi negara Indonesia.
 - e) Pendapatan Bunga Tabungan . Pendapatan bunga tabungan dan deposito orang-orang Indonesia yang disimpan di bank-bank luar negeri juga merupakan devisa.

Tujuan penggunaan devisa adalah untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam transaksi internasional melalui cadangan devisa, makin besar kemampuan suatu negara dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut.

2.1.5 Analisis Hubungan Karakteristik Materi Perdagangan Ekonomi Internasional dengan Model Pembelajaran *Pair Chek* dan *Think Pair Share (TPS)*

Suyanto (2013: 134) mengungkapkan bahwa tidak semua model pembelajaran dapat dipakai dalam satu bidang studi, akan tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik bidang studi yang hendak dipelajari. Beberapa model pembelajaran ada yang berorientasi pada pemecahan masalah, melakukan sesuatu atau menemukan hal baru sehingga penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik isi pembelajaran.

Pembelajaran konsep antara model pembelajaran *pair chek* dengan materi perdagangan ekonomi internasional. Model pembelajaran *pair chek* adalah sebuah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan dua orang peserta didik atau lebih untuk saling membantu satu sama lain dalam memperbaiki pemahaman mereka tentang suatu konsep atau topik. Dalam proses ini, peserta didik saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dan saling memberikan umpan balik satu sama lain.

Sementara itu, materi perdagangan ekonomi internasional membahas tentang hubungan dagang antar negara dan aliran barang, jasa, dan modal antar negara. Dalam konteks ini, perdagangan internasional dapat memberikan manfaat seperti pembangunan ekonomi, pertumbuhan industri, peningkatan kualitas produk dan teknologi, serta menciptakan lapangan kerja. Namun, perdagangan internasional juga dapat memiliki dampak negatif seperti pengangguran akibat persaingan global yang ketat dan ketidakadilan dalam pembagian keuntungan antara negara-negara yang terlibat. Ketika mempelajari materi perdagangan ekonomi internasional, model pembelajaran *pair chek* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif. Peserta didik dapat ditempatkan dalam pasangan dan saling membantu satu sama lain dalam memahami konsep perdagangan internasional. Mereka dapat saling memberikan umpan balik dan bertukar pendapat mengenai manfaat dan risiko perdagangan internasional, serta membandingkan kebijakan perdagangan antar negara yang berbeda. Dengan menggunakan model pembelajaran *pair chek*

dalam mempelajari materi perdagangan ekonomi internasional, peserta didik dapat lebih memahami pentingnya perdagangan internasional dalam perekonomian global dan dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dengan orang lain.

Sedangkan Model tipe *pair share* adalah model dalam analisis ekonomi internasional yang berpengaruh pada hubungan perdagangan bilateral antara dua negara. Model ini mengasumsikan bahwa negara-negara yang memiliki hubungan perdagangan yang erat cenderung memiliki pola perdagangan yang serupa.

Materi perdagangan internasional yang berkaitan dengan pertukaran barang dan jasa antara negara-negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksinya. Dalam konteks model *tipe pair share*, perdagangan antara dua negara menjadi fokus dalam menganalisis hubungan perdagangan internasional. Dalam mempromosikan perdagangan internasional, model *pair share* dapat memberikan perspektif yang berguna dalam memahami hubungan bilateral antara dua negara. Mahasiswa dapat mempelajari sejarah dan dinamika hubungan perdagangan antara dua negara, termasuk pola perdagangan yang muncul dari hubungan tersebut. Selain itu, model *tipe pair share* juga dapat digunakan untuk memprediksi potensi perdagangan antara dua negara dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan perdagangan bilateral tersebut.

Secara keseluruhan, hubungan antara bahan perdagangan internasional dengan model tipe *pair share* terletak pada analisis hubungan perdagangan bilateral antara dua negara. Model ini dapat memberikan perspektif yang berguna dalam memahami pola perdagangan antar negara-negara dan membantu mahasiswa mempelajari cara mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian ini antarlain :

Tabel 2.3
Hasil penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Annisa Sepriani Zuhri Saputra Hutabarat	Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Pair Chek</i> dan Tipe <i>Make A Match</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Pair Checks</i> lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Make A Match</i>..
2	Khoirudina , Supriyanaha	Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di Sma Kutabumi I Tangerang, Banten	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan memahami keterkaitan kegiatan belajar dengan pencapaian hasil belajar jelas bahwa penggunaan Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dibanding dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan Think Pair Share (TPS).
3	Radia Savitri Sri Wahyuni	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i> Terhadap Hasil Belajar Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar ekonomi. Hasil belajar ekonomi siswa kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran

No	Sumber	Judul	Hasil
3	Radia Savitri Sri Wahyuni	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TPS</i> Terhadap Hasil Belajar Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • (Lanjutan, <i>TPS</i>) lebih tinggi dari hasil belajar ekonomi kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional. Jadi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair Share (<i>TPS</i>) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Peneliti menemukan literatur terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dijalankan. Hal ini dapat melengkapi wawasan tentang penelitian dan dapat menjadi acuan peneliti. Literatur pertama berjudul “Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif *Type Pair Checks* Dan *Type Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Sma Negeri 8 Kota Jambi ” Annisa Sepriani Zuhri Saputra Hutabarat Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah variabel independen yang sama yaitu model pembelajaran *Phair chek* dengan variabel dampak yang berbeda yaitu Hasil belajar siswa.

Literatur relevan kedua berjudul “.Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X di Sma Kutabumi Tangerang, Banten” oleh Khoirudina, Supriyanaha, Keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah variabel independen dan dependen yang sama yaitu model pembelajaran *Type Pair Share* variabel hasil belajar. Perbedaan terdapat pada subjek penelitian adalah peserta didik di Kelas X .

Literatur relevan ketiga berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TPS* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi ” oleh. Radia Savitri Keterkaitan

dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengukur perbandingan variabel terhadap hasil belajar.

Tabel 2.4
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Persamaan	Perbedaan
1	Variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran <i>Pair chek</i> sebagai variabel independent	Mengukur perbandingan atau konfaransi dari masing – masing model pembelajaran <i>Pair chek</i> dan model <i>Demontrasi</i>
2	Variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran <i>Tipe Pair Share</i> sebagai varaibel independen dan variabel hasil belajar sebagai variabel dependen	Subjek penelitian adalah peserta didik.Kelas X
No	Persamaan	Perbedaan
3	Untuk mengetahui apakah hasil belajar ekonomi siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dari pada hasil belajar ekonomi siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional	Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan perhitungannya menggunakan Uji-Z

2.3 Kerangka Pemikiran

Sudaryono (2021: 166) Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis. Kerangka berpikir akan menjelaskan bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah teridentifikasi. Teori yang mendukung hasil belajar adalah teori belajar kognitif yang dikembangkan oleh Gagne yang mengungkapkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Kerangka berpikir adalah: Narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan,

kerangka berfikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.

Belajar merupakan suatu kebutuhan mutlak setiap manusia tanpa belajar manusia tidak dapat bertahan hidup karena dalam proses kehidupan manusia dari bayi sampai sepanjang usia mereka, proses belajar itu sendiri akan terus berlangsung. Proses belajar inilah yang menjadikan manusia berkembang secara utuh, baik dalam segi jasmani maupun rohani. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

- a. Pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi merupakan salah satu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru sehingga membentuk suatu perubahan dalam memadukan pengetahuan dan kerjasama yang dimiliki oleh peserta didik untuk dapat bisa merencanakan, melaksanakan dan mengidentifikasi teks secara tepat.
- b. Model *pair and check* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi karena metode *pair and check* memiliki beberapa kelebihan seperti, melatih kesabaran, melatih peserta didik memberikan dan menerima motivasi, melatih peserta didik untuk bersifat terbuka atas pendapat orang lain.
- c. Model Tipe *Think Pair Share (TPS)* atau berfikir berpasangan berbagi adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa dituntut berfikir secara individu, berpasangan dan berbagi dengan pasangan. Model pembelajaran ini diharapkan siswa bekerja sama, saling membantu dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan belajar mengajar. Guru sebagai pengajar dan pendidik berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan siswa dikelas.

Upaya yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran seorang guru harus mempertimbangkan potensi siswa, daya dukung sarana dan prasarana serta lingkungan sekitar siswa.

Tujuan utama dari pemilihan dan penggunaan model pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pendidikan dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dicapai seseorang setelah ia mengikuti proses belajar dalam kehidupannya. Hasil belajar siswa diantaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Pada faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran Muhibin Syah, (2012:144).

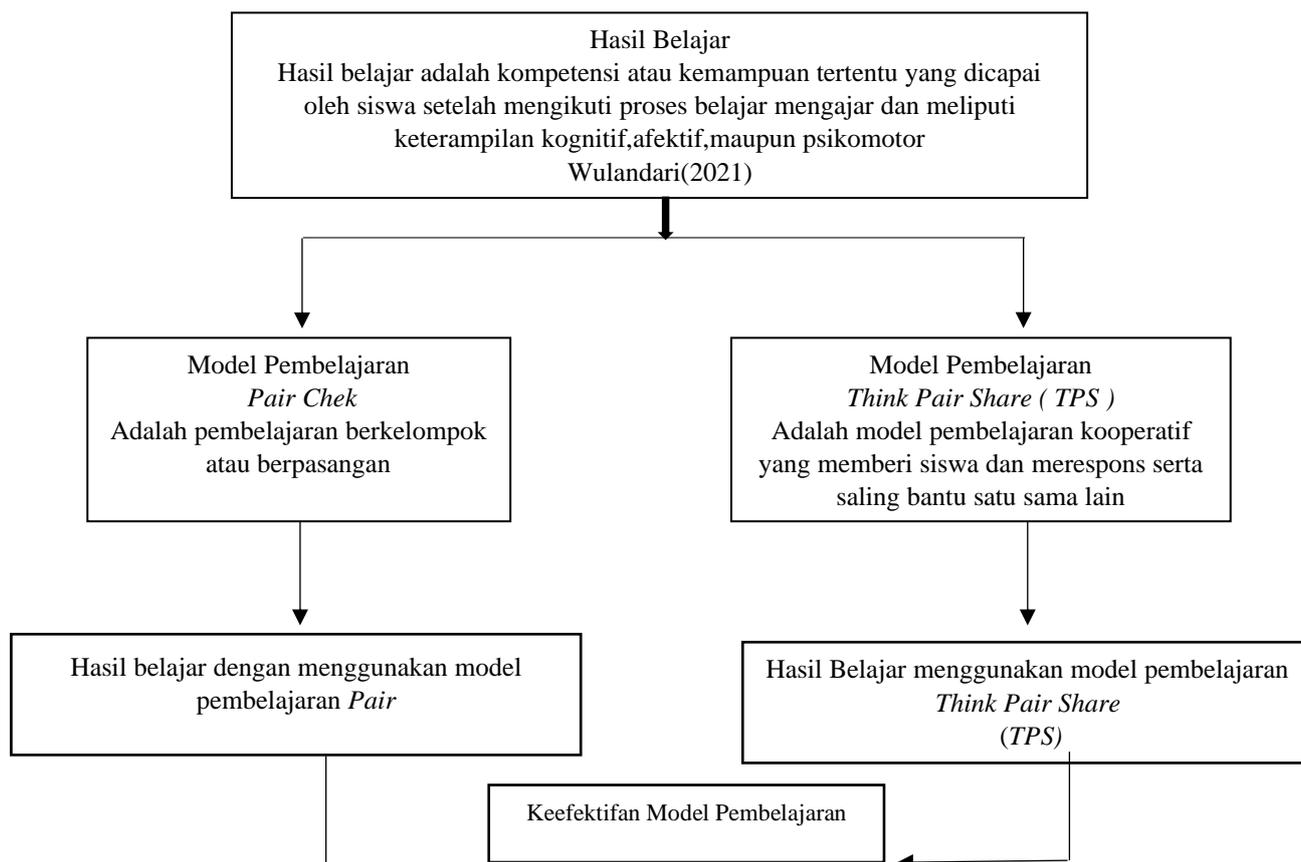
Model pembelajaran model *Pair Check* dan model *Tipe Pair Share* dapat meningkatkan hasil peserta didik karena salah satu kelebihan model ini dapat memotivasi pembelajaran berkelompok antar dua orang (berpasangan) yang menuntut kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Model pembelajaran ini juga untuk melatih tanggung jawab sosial siswa, kerjasama dan kemampuan memberi penilaian. Kelebihan dari model ini yaitu untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik, meningkatkan pemahaman atas konsep dan proses pembelajaran serta melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya. Selanjutnya model dalam model yang lain dibutuhkan strategi mengajar di mana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal ini juga berarti bahwa strategi tipe *Think Pair Share (TPS)* akan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seperti proses pembelajaran yang cenderung hanya terpusat pada guru, aktifitas peserta didik dalam kelas juga terlihat kurang dalam pembelajaran, peserta didik hanya mencatat, mendengar dan sedikit sekali siswa yang berdiskusi atau bertanya, peserta didik yang cenderung bersifat individual dalam belajar, peserta didik tidak mau berbagi pengetahuan dengan

teman mereka, dan peserta didik yang pendiam menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa model *Pair Check* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sedangkan, Model *Tipe Pair Share* merupakan tahapan berbagi (*sharing*). Sebelumnya peserta didik malas bertanya dan tidak bersedia menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, dengan *share* peserta didik dibiasakan untuk aktif. Peserta didik bisa menanyakan bagian yang tidak dipahami, mengoreksi bagian yang keliru, dan mengeluarkan pendapatnya terhadap jawaban pasangan yang presentasi di depan kelas. Pasangan yang persentasi juga dapat mempertahankan jawabannya atau menerima kritik dan saran dari pasangan lain.

Keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal terutama ketersediaan fasilitas belajar, pemanfaatan waktu dan penggunaan model belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran model demonstrasi di kelas, peserta didik akan lebih mudah memahami sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa model *Tipe Pair Share (TPS)* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di paparkan diatas maka dapat digambarkan paradigma penelitian. Menurut Sugiyono (2011:42) “Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti”. Paradigma penelitian dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang suatu hal yang bersifat sementara yang belum dibuktikan kebenarannya secara empiris. Menurut Sugiyono (2018), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Pair Chek* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).

2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Pair Chek* pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
4. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
5. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Pair Chek* dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
6. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Pair Chek* dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).